

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PELATIH DALAM MELATIH TEKNIK BERNYANYI PADUAN SUARA CANTABILE PEKANBARU

Oleh: **Monica Novrida H.S**
Email: **monicanovrida@gmail.com**
Pembimbing: **Dr. Nurjanah, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Choir is a kind of sound art that developed in Indonesia and have many achievements international level. The development of choir in Pekanbaru City also began seen since last five years and with many choir attend national and international choir competitions, one of them is Cantabile Choir Pekanbaru. In choir practice led by conductor who give instruction to the singer with instructional communication. The instruction provided by conductor with purpose teach and develop singing techniques identified in research objectives to see the methods, media and instructional obstacle that occurred in the Cantabile Choir exercises.

This research uses qualitative research method with symbolic interaction approach. Informants in this research amounted to seven people with purposive technique. The data collection technique was used by observation, interview and documentation. In order to get data validity in this research, the researcher used the extension of participation and triangulation.

The result of this research indicate that instructional communication in Cantabile Choir Pekanbaru singing technique exercises using five methods, training method, demonstration method, solfeggio (listening method), imitation method and lecture method accompanied by question and answer. All of these methods are very effective in giving singers an understanding of singing techniques. In conveying the instructions the choach also uses verbal and nonverbal symbols to support his communication process. The media used are audio media, audio visual media, visual media and print media. The media used to help choach to give understanding of singing techniques and audiovisual media is very effective media. The obstacles which happened in instructional communication are the source's obstacle, the channel's obstacle and the communicant's obstacle.

Keywords: Art, Choir, Instructional Communication

PENDAHULUAN

Paduan suara merupakan salah satu seni suara yang berkembang baik di Indonesia.

Kebanggaan Indonesia dengan jenis seni suara ini terbukti dengan banyaknya raihan juara perpaduansuaraan Indonesia di berbagai festival paduan suara bergengsi dunia.

Kota Pekanbaru juga merupakan salah satu kota yang juga berkontribusi dalam prestasi paduan suaranya. Dalam beberapa tahun terakhir berbagai kelompok paduan suara berkembang di Kota Pekanbaru seperti, paduan suara dalam instansi pendidikan baik sekolah maupun universitas, paduan suara organisasi non pendidikan, seperti paduan suara keagamaan di gereja, dharma wanita, paduan suara dinas dan lain sebagainya.

Bukti perkembangan paduan suara di Kota Pekanbaru sejalan dengan semakin maraknya kelompok-kelompok paduan suara di Pekanbaru yang mengikuti berbagai kompetisi paduan suara baik dalam maupun luar kota. Namun, dari sekian banyak paduan suara yang tengah berkembang, hanya sedikit dari paduan suara ini yang tetap konsisten dalam latihan paduan suaranya dan fokus terhadap kualitas suara penyanyinya.

Umumnya kelompok paduan suara terbentuk dan mengadakan latihan jika memiliki kegiatan, kompetisi paduan suara atau acara-acara tertentu saja dan tidak melakukan latihan secara berkesinambungan. Akibatnya paduan suara yang terbentuk cenderung mencari penyanyi-penyanyi yang sudah memiliki dasar bernyanyi bukan mencetak penyanyi demi mengejar kualitas dan prestasi.

Berbeda halnya dengan Paduan suara Cantabile Pekanbaru yang merupakan paduan suara independen rohani yang konsisten berdiri sejak tahun 2010 lalu di Pekanbaru. Paduan suara ini melakukan pembinaan dari dasar vokal bahkan dasar pengetahuan mengenai materi lagu. Hal ini sejalan dengan misi dan visi paduan suara ini yakni menjadi paduan suara yang berkualitas, berintegritas dan berprestasi lewat membina dan mengembangkan cara bernyanyi serta membudayakan tertib dalam organisasinya. Paduan suara ini telah memiliki banyak prestasi, baik di tingkat nasional maupun internasional, seperti meraih medali emas dalam kompetisi Paduan suara se-Asia di Bali pada tahun 2012 silam, dipercayakan sebagai paduan suara *Opening and Closing Ceremony* PON XVIII Riau, berhasil meraih Medali Emas untuk kategori *Folklore* dan Medali Perak untuk kategori *Musica Sacra* dalam 3rd *Singapore International Choral Festival* di Singapore pada tahun 2016 lalu, serta rutin mengadakan *annual concert* setiap tahunnya.

Dalam meraih prestasi, pastinya tidak terlepas dari proses latihan yang melibatkan komunikasi. Komunikasi yang didefinisikan oleh Hovlan sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan biasanya lambang-lambang (verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (Mulyana, 2001; 62). Maka komunikasi dalam latihan paduan suara merupakan unsur yang sangat penting dan tak mungkin dapat dilepaskan dari pencapaian prestasi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru. Dalam proses latihan paduan suara Cantabile melibatkan komunikasi

instruksional yang dipimpin oleh pelatih. Komunikasi instruksional berarti pengajaran, pembelajaran, dan pelajaran. Komunikasi dalam sistem instruksional, kedudukannya dikembalikan ke fungsi yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (Pawit, 2010:57).

Berdasarkan pengamatan penulis saat mengikuti proses latihan teknik bernyanyi di Paduan Suara Cantabile Pekanbaru, sebagian besar penyanyi mengikuti proses latihan dengan sangat bersemangat dan dengan mudah menerima pesan mengenai teknik bernyanyi yang diberikan oleh pelatih dalam bentuk praktek langsung dan pelatih melakukan berbagai rangkaian *treatment*, latihan aktif kepada penyanyi paduan suara agar dapat bernyanyi dengan baik dan benar, dimulai dengan pemanasan fisik atau tubuh kemudian dilanjutkan dengan latihan pernafasan, pemanasan vokal, lalu dilanjutkan dengan materi lagu, semua *treatment* tersebut diberikan oleh pelatih lewat arahan atau komunikasi instruksional.

Dalam proses latihan berbagai metode dilakukan dalam proses instruksional penyanyi seperti dalam latihan khusus (*private class*) perbagian suara (sopran, alto, tenor dan bass), dan secara gabungan dengan seluruh anggota paduan suara. Adapun metode yang digunakan adalah metode latihan, metode demonstrasi, metode *solfegio* (mendengarkan), metode imitasi dan metode ceramah disertai tanya jawab di akhir latihan dan berbagai metode lainnya yang menggunakan media seperti *keyboard*, papan tulis, cermin, media audio untuk memperdengarkan penyanyi lagu-lagu paduan suara, juga media audio-visual yang digunakan dalam proses

instruksional kepada penyanyi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru.

Dalam proses komunikasi instruksionalnya tak jarang proses komunikasi antara pelatih dan penyanyi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tal karang terdapat hambatan komunikasi instruksional, contohnya seperti *noise* yang berasal dari lingkungan latihan, kesalahpahaman anggota dalam menerima instruksi dari pelatih dan masih banyak faktor-faktor lainnya yang menghambat proses instruksional baik dari pelatih maupun penyanyi.

Paduan suara merupakan bentuk penyajian musik vokal, dimana pita suara menjadi alat untuk menghasilkan suara yang menjadi instrument musik. Paduan suara dihadirkan oleh suatu grup, baik secara unisono maupun dalam beberapa suara. Wujud paduan suara (sehingga disebut paduan suara) adalah perpaduan antar suara menjadi satu warna suara, yaitu warna paduan dengan memperhatikan keseimbangan antar kelompok suara, satu ekspresi dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Perpaduan yang dimaksud adalah perpaduan setiap komponen paduan suara, yakni Sopran, Alto, Tenor, dan Bass jika dalam Paduan suara campuran. Keberadaan paduan suara tidak hanya sebagai hiburan namun juga sering dimanfaatkan dalam berbagai acara formal, seperti untuk menyanyikan lagu kebangsaan atau mars suatu organisasi tertentu. Mengingat pentingnya jenis seni suara ini, maka berbagai paduan suara instansi pendidikan maupun non pendidikan.

Keberhasilan paduan suara terletak pada proses latihan atau

instruksional pelatih kepada penyanyi paduan suaranya. Kemampuan komunikator dalam menguasai berbagai teknik paduan suara mempengaruhi keberhasilan kegiatan instruksional, komunikator yang sudah berpengalaman dapat melakukan komunikasi lebih efektif sehingga mencapai tujuan instruksional. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu komposer terbaik Jerman Kurt Thomas mengatakan bahwa “Tidak ada paduan suara yang buruk, yang ada hanyalah pemimpin paduan suara yang buruk”. Maka penulis mengarahkan penelitian pada proses komunikasi latihan penyanyi Paduan Suara Cantabile yang dipimpin pelatih dan untuk mengkaji hal tersebut maka proses komunikasi difokuskan kepada komunikasi instruksional.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Pencetus awal teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead sangat kagum terhadap kemampuan manusia untuk menggunakan simbol. Dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Teori ini berasumsi bahwa orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya kepada orang, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah

komunitas (West & Turner, 2009: 98).

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoris lainnya. Paham interaksionalisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan sesuatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan orang lain. Interaksionalisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002; 71).

Pendekatan teori ini tidak memperhatikan pemaknaan dai struktur bahasa atau sifat instrinsik dari pikiran. Cukup, pemaknaan diciptakan terus menerus dari interaksi kelompok sosial. Interaksi menetapkan, mempertahankan, dan mengganti beberapa konvensi peranan, norma-norma, peraturan-peraturan, dan pemaknaan, dalam kelompok sosial atau kebudayaan. Interaksi simbolik yang diketengahkan Blummer mengandung sejumlah “*root images*” atau ide-ide dasar yang dapat dilihat seperti manusia terdiri dari manusia yang berinteraksi dan interaksi itu sendiri terdiri dari manusia yang berhubungan dngan interaksi manusia lain dimana bahasa menjadi simbol yang paling umum,

manusia tidak mengenal objek eksternal dan manusia dapat menjadikan dirinya sebagai objek. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri dan saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku rindakan-tindakan berbagai manusia. Dapat dikatakan bahwa interaksi simbolik adalah penggunaan perspektif dalam menganalisa manusia. Dengan alasan yang pertama, setiap individu mempunyai perspektif untuk bertindak dalam situasi tertentu. Kedua, perspektif bukan aktor penentu respon, tapi menjadi pedoman untuk memahami situasi (Tinambunan, 2002: 86-88).

Pemikiran Blummer disederhanakan oleh Prof. Onong Uchjana Effendi dalam bukunya *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* menuliskan bahwa Blumer mengawali pemikirannya tentang interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran penting sebagai berikut :

- a. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. (*Human being act toward thinking on the basic of the meanings the things have for them*).
- b. Makna hal-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi yang pernah dilakukan dengan orang lain. (*The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with one's fellows*).
- c. Makna-makna itu dikelola dalam, dan diubah melalui, proses penafsiran yang dipergunakan orang yang

berkaitan, dengan hal-hal yang dijumpainya. (*These meanings are handled in, and modified through, an interpretive process used by the person in dealing with the things encounters*).

Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka menjelaskan bahwa perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol pula.

Kedua makna diciptakan dalam interaksi manusia. Blummer (1969) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. Pendekatan pertama mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Pendekatan kedua terhadap asal-usul makna melihat makna itu “dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna”. Posisi ini mendukung bahwa pemikiran terkenal bahwa makna terdapat dalam diri orang, bukan dalam benda-benda. Dalam sudut pandang ini, makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam individu yang menghasilkan makna. Pendekatan yang ketiga terhadap makna, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan” yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi.

Ketiga makna dimodifikasi melalui proses interpretatif dimana

Blummer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah yakni, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna dan kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek dan melakukan transformasi makna di dalam konteks dimana mereka berada (West & Turner, 2009: 98-100).

Dalam teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol dan mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana, 2005:71). Dalam realitas komunikasi yang terlihat diantara pelatih dengan penyanyi paduan suara Cantabile Pekanbaru interaksi yang melibatkan pertukaran simbol verbal maupun non verbal. Interaksi yang terjadi antara pengubah dan penyanyi memunculkan pemaknaan-pemaknaan dari penggunaan bahasa dan gerak yang dipertukarkan. Dalam hal ini setiap instruksi yang disampaikan oleh pengubah terhadap penyanyi lewat bahasa. Dari pemaknaan bahasa inilah yang kemudian menjadi pedoman mereka untuk bisa memahami makna yang terkandung dari bahasa tersebut dan juga menjadi landasan mereka dalam bersikap. Dalam konsepsi interaksi simbolik dideskripsikan secara jelas bahwa dalam proses komunikasi instruksional terjadi interaksi antara satu dengan yang lain dalam hal saling memberikan informasi, pembelajaran arahan dan nasehat,

motivasi yang membuat mereka mempunyai kedudukan yang sama dalam proses komunikasi.

Dalam konsep komunikasi, secara sederhana komunikasi hakikatnya merupakan suatu proses interaksi simbolik suatu pelaku komunikasi. Dalam kegiatan komunikasi tertentu kepada pihak lain sebagai penerima pesan. Pertukaran pesan ini tidak hanya transmisi pesan tapi juga melibatkan cara berfikir yang akan menghasilkan suatu makna.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan format deskriptif. Dalam penelitian deskriptif data yang peneliti kumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar yang peneliti temukan di lapangan dan bukan angka-angka. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Meleong, 2005:11).

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus yang memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dengan ciri tersebut memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini. Pada ciri yang lain, deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian *eksplorasi* dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial (Bungin, 2011: 68-69).

Secara umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami permasalahan secara keseluruhan. Fakta-fakta yang sesungguhnya mengenai bagaimana

komunikasi instruksional meliputi metode dan media yang digunakan pelatih serta hambatan instruksional pelatih dalam latihan teknik bernyanyi paduan suara Cantabile Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan pada periode bulan Januari hingga bulan Mei 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, *display* data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2009: 139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Komunikasi Instruksional Yang Digunakan Pelatih Dalam Latihan Teknik Bernyanyi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru

Metode merupakan bagian dari strategi komunikasi instruksional. Strategi komunikasi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional. Ia merupakan perencanaan penuh perhitungan yang memungkinkan kegiatan bakal ditempuh dalam pelaksanaannya nanti, dirinci dengan seksama. Upaya-upaya atau kegiatan lebih lanjut dari strategi adalah metode, teknik dan taktik. Metode bisa merupakan penjabaran dari strategi karena supaya untuk mencapai tujuan-tujuan strategi bisa ditempuh dengan metode. Metode itu bisa jadi cukup luas, terutam jika dilihat dari oprasionlisasinya (Pawit, 2010: 274).

Dari penjabaran di atas maka peneliti mengambil rumusan metode merupakan langkah praktis yang diambil setelah menentukan strategi. Metode komunikasi instruksional pelatih dalam latihan teknik bernyanyi Paduan suara Cantabile adalah seperangkat cara atau trik yang diberikan pelatih untuk memahamkan penyanyi tentang teknik bernyanyi yang merubah struktur kognitif penyanyi sehingga mengalami perubahan teknik bernyanyi ke arah yang lebih baik.

1. Metode Latihan Siap (*drill method*)

Metode latihan siap (*drill method*) merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Latihan adalah suatu teknik mengajar yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

Metode ini adalah metode utama yang digunakan pelatih Paduan Suara Catabile Pekanbaru dalam memberikan latihan teknik bernyanyi. Itu sebabnya belajar teknik bernyanyi bagi penyanyi sering disebut dengan latihan yang didalamnya digabungkan metode demonstrasi, metode imitasi, metode *solfegio* (mendengarkan), metode ceramah dan tanya jawab. Metode ini dilakukan pada Paduan Suara Cantabile Pekanbaru 4 (empat) kali dalam seminggu dengan durasi latihan selama 2-3 jam. Metode latihan ini dibagi atas dua bagian yaitu latihan gabungan dan latihan khusus perbagian suara penyanyi. Seperti yang sudah dijabarkan di atas, latihan khusus penyanyi Tenor dan Bass pada hari Rabu kemudian pada hari Kamis latihan khusus

penyanyi Sopran dan Alto kemudian atihan gabungan dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu.

Metode latihan yang dilakukan pelatih terdiri dari beberapa rangkaian latihan untuk membiasakan penyanyi untuk dapat memproduksi nafas serta suara yang baik pada saat bernyanyi. Latihan dimulai dengan pemanasan fisik, dilanjutkan dengan latihan pernafasan, *vocalizing*, lalu masuk kepada materi lagu. Dalam menyampaikan instruksi dalam metode latihan pelatih menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dalam menyampaikan pesan kepada penyanyinya. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Pelatih menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Nonverbal meliputi jenis pesan kinesik dan pesan artifaktual. Di dalam metode latihan ini pelatih melakukan pengarahannya langsung pada penyanyi dan dapat mengoreksi secara langsung kesalahan teknik bernyanyi penyanyi Paduan Suara Cantabile. Hal yang paling diutamakan dalam latihan teknik bernyanyi adalah latihan yang berkesinambungan untuk melatih pernafasan diafragma, melatih *placement* atau lokasi bernyanyi penyanyi, kemudian untuk melatih bukaan mulut yang penyanyi, untuk melatih sikap tubuh saat bernyanyi, register suara penyanyi dan lain sebagainya.

2. Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya

maupun dalam bentuk uraian yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam bahasan yang harus didemonstrasikan.

Metode ini diberikan oleh pelatih setiap kali melakukan latihan. Pelatih memberikan contoh terlebih dahulu untuk menyanyikan atau mencontohkan suatu teknik bernyanyi tertentu kemudian penyanyi mengikuti sesuai dengan aba-aba. Sebagai contoh penggunaan metode ini ketika penyanyi masuk pada sesi *vocalize* pelatih akan mengintruksikan penyanyi untuk melakukan *humming* guna menggetarkan rongga-rongga yang berada di area kepala dengan menggunakan huruf 'M', 'N' dan 'Ng'. Pelatih membunyikan piano untuk memberi nada kemudian melakukan *humming* yang benar, lalu memberikan pengarahannya hingga penyanyi mencoba untuk melakukan *humming* tersebut. Hal serupa juga dilakukan pelatih untuk membantu penyanyi dalam latihan materi lagu, pelatih menyanyikan not yang sulit dimengerti oleh penyanyi kemudian penyanyi mulai mengikutinya. Jika penyanyi masih belum tepat dalam melakukannya maka pelatih akan mengulang kembali mempraktekannya dan begitu seterusnya hingga terjadi perubahan pada teknik serta pemahaman materi lagu oleh penyanyi.

Dalam metode demonstrasi ini pelatih sering menggunakan perumpamaan dalam mendemonstrasikan teknik bernyanyi kepada penyanyi, karena hal yang perlu dilatih dalam paduan suara adalah organ tubuh bagian dalam yang sulit untuk disentuh seperti diafragma, pita suara, rongga-rongga kepala dan bagian tubuh lainnya.

Sehingga pelatih Paduan Suara Cantabile sering melakukan demonstrasi dengan menggunakan ilustrasi tertentu untuk menstimulus penyanyi dapat membayangkan teknik bernyanyi yang benar. Perumpamaan digunakan untuk mempermudah penyanyi yang dengan berbagai latar belakang berbeda untuk memahami teknik suatu teknik bernyanyi tertentu contohnya untuk latihan teknik *placement* dalam bernyanyi.

Metode demonstrasi menggunakan pesan verbal dan nonverbal. Jenis pesan nonverbal adalah pesan paralinguistik dan pesan sentuhan. Pesan paralinguistik yaitu pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila dan diucapkan dengan cara yang berbeda. Hal-hal yang membedakan antara lain: nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme. Secara keseluruhan, pesan paralinguistik merupakan alat yang paling cermat untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain. Dalam metode demonstrasi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru, pesan paralinguistik digunakan pelatih ketika menyampaikan arahan kepada penyanyi lewat pesan verbal dalam metode demonstrasi.

Pesan sentuhan yang dilakukan pelatih dalam proses metode demonstrasi memberikan instruksi kepada penyanyi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru berupa sentuhan pada bagian-bagian tubuh tertentu kepada penyanyi ketika melakukan *stretching*, sesekali pada sesi *warming up* serta *vocalize* dalam metode demonstrasi. Sesuai dengan

pengamatan peneliti ketika mengikuti latihan Paduan Suara Cantabile, pesan sentuhan yang diberikan seperti sentuhan pada bagian bahu agar penyanyi bernyanyi tidak dengan menggunakan nafas dada melainkan menggunakan diafragma. Pesan sentuhan juga dilakukan pelatih pada bagian tengah punggung penyanyi agar terbiasa mem-*push* nafas saat bernyanyi.

3. Metode Mendengarkan (Solfegio)

Metode *solfegio* adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. *Solfegio* adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval dan latihan-latihan melodi dengan *sillaby solmization*. Dalam perkembangannya *solfegio* bukan hanya menyanyi saja tetapi juga mendengar dan membaca nada. Kemampuan membaca nada disebut dengan *sight reading*, kemampuan mendengar nada disebut dengan *ear training* sedangkan kemampuan menyanyi disebut *sight singing*. Dengan kata lain *solfegio* merupakan kemampuan mendengar musik, membaca musik, dan menyanyi.

Metode mendengarkan berfungsi selain membiasakan penyanyi mendengar teknik bernyanyi yang baik juga membantu penyanyi dalam mengingat nada-nada yang sulit pada lagu, mengetahui perbedaan suara penyanyi Sopran, Alto, Tenor dan Bass, serta menambah pemahaman dan penguasaan lagu yang tengah dipelajari.

4. Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah adalah penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian kepada siswa. Metode ini juga diterapkan dalam latihan teknik bernyanyi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru. Metode ceramah digunakan di saat-saat tertentu dimana pelatih mengambil waktu khusus di luar latihan untuk menjelaskan tentang repertoar paduan suara, sejarah musik gereja, menjelaskan organ-organ tubuh yang berfungsi saat bernyanyi, serta menjelaskan istilah atau rambu-rambu dalam paduan suara.

Metode ceramah juga digunakan pelatih untuk mengkomunikasikan hal-hala yang perlu untuk diperhatikan oleh penyanyi dalam evaluasi hasil latihan. Penggunaan komunikasi verbal yang baik dapat mempermudah penyanyi untuk memahami dan memperbaiki cara bernyanyinya sesuai dengan instruksi dan arahan pelatih saat bernyanyi. Komunikasi verbal juga membuat penyanyi lebih mudah mengingat teknik-teknik bernyanyi serta fungsi latihan yang diberikan oleh pelatih saat melakukan latihan.

Selain dengan pesan verbal, pelatih juga memperhatikan pesan nonverbal seperti pesan proksemik atau bahasa ruang yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi kita berada. Pengaturan jarak pelatih terhadap penyanyi menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban antara pelatih dengan penyanyi, menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau

tidaksuka dan perhatian pelatih kepada penyanyi Paduan Suara Cantabile.

Metode ini digunakan sesering mungkin, dengan menggunakan pesan verbal dan nonverbal. Selain untuk memotivasi, mengevaluasi hasil latihan, menyampaikan informasi, metode ini juga berguna membangun hubungan yang baik dan kedekatan dengan penyanyi. Dimana sesuai dengan pengamatan peneliti, metode ini merupakan metode yang bisa membawa situasi santai dan terbuka antar penyanyi dan pelatih untuk bersenda gurau saat pelatih menyelipkan humor di dalam ceramahnya.

5. Metode Imitasi

Metode imitasi adalah metode imitasi dalam paduan suara adalah proses dimana menggunakan pembelajaran yang dilakukan dengan memberi contoh dan siswa mengimitasikan atau menirukan. Metode ini merupakan lanjutan dari metode mendengarkan. Jika penyanyi sudah mendengarkan baik suara yang ditirukan oleh pelatih saat proses latihan maupun lewat MP3, video dari *Youtube* yang didengar oleh penyanyi, selanjutnya penyanyi diinstruksikan untuk mengimitasi suara yang ia dengar.

Metode mendengarkan dan metode imitasi merupakan serangkaian metode yang tidak dapat dipisahkan dan harus dilakukan oleh penyanyi dengan seimbang antar mendengar dan meniru suara dari MP3 maupun video *Youtube*. Jika dalam latihan imitasi ini terkadang digunakan pelatih dengan cara menginstruksikan penyanyi untuk mengikuti salah seorang penyanyi yang sudah bernyanyi dengan benar. Contohnya penyanyi yang sudah

bernyanyi dengan teknik yang baik ditempatkan di antara penyanyi yang masih belum baik tekniknya, sehingga dapat diikuti oleh penyanyi lainnya.

Media yang Digunakan Pelatih Dalam Latihan Teknik Bernyanyi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru

Dalam melakukan kegiatan instruksionalnya ketika latihan pelatih Paduan Suara Cantabile juga menggunakan berbagai media untuk menunjang keberhasilan komunikasi instruksionalnya. Penggunaan media khususnya media audio sangat berpengaruh dalam latihan teknik bernyanyi serta dijadikan penyanyi sebagai salah satu alat bantu yang diandalkan ketika melakukan latihan di Paduan Suara Cantabile maupun di rumah. Dengan menggunakan media yang tepat akan mempermudah penyanyi untuk memahami teknik bernyanyi dalam paduan suara.

Jenis-jenis media komunikasi instruksional dalam buku M. Pawit Yusuf *Komunikasi Instruksional* mengurutkan media berdasarkan asal pelahirannya sebagai berikut: Objek nyata dan model teks cetakan (buku, *handout*, *worksheet*,) visual cetak, (gambar, foto, lukisan, bagan, grafik dan lain-lain), papan pajang (*display boards*) contohnya kapur tulis, buletin dan lain-lain, *inertive white boards*, *overhead transparencies*, *slides and filmstrips*, audio (*tape*, *disc*, *voice*), video dan film (*tape*, *disc*), televisi, komputer, *web online*, intranet dan internet (Pawit, 2010: 283).

Di Paduan Suara Cantabile Pekanbaru, adapun media yang digunakan pelatih dalam latihan teknik bernyanyi di Paduan Suara Cantabile Pekanbaru adalah berupa

media audio, audiovisual, partitur (teks lagu), cermin, *white board*, media gambar serta internet. Media digunakan untuk menuntun penyanyi menyanyikan nada yang tepat, untuk membiasakan penyanyi mendengar teknik bernyanyi paduan suara serta memberi gambaran penyanyi tentang pembawaan suatu lagu. Media juga digunakan untuk menjaga komunikasi antar pelatih dan penyanyi di luar kegiatan latihan serta menjadi ruang diskusi untuk keberlangsungan organisasi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru ini.

1. Hambatan pada Sumber

Dalam latihan Paduan Suara Cantabile Pekanbaru dimana dalam hal ini pelatihlah yang menjadi sumber dalam konteks komunikasi instruksional. Terdapat beberapa kemungkinan kesalahan yang terjadi pada sumber sehingga keefektifan komunikasi terganggu meliputi beberapa faktor, antara lain misalnya masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap dan penampilan fisik (Pawit, 2010:195).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama kurang lebih dua bulan, tidak terdapat hambatan dalam penggunaan bahasa yang mengganggu keefektifan komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih atau dalam hal ini hambatan pada sumber. Hambatan yang disebabkan faktor bahasa atau semantik berupa penggunaan kata yang salah, penyusunan kalimat yang keliru, intonasi suara yang tidak benar sehingga menimbulkan kekeliruan bagi penyanyi dalam menafsirkan makna ketika latihan berlangsung.

2. Hambatan pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan

pada saluran komunikasi instruksional dalam latihan Paduan Suara Cantabile Pekanbaru. Media dapat dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Gangguan-gangguan yang terjadi disebut noise. Kabel telepon terputus, suara radio tidak jelas, tulisan tidak jelas, suara gaduh di ruang latihan, gambar pada layar televisi yang tidak jelas dan sejenisnya, itu semua menunjukkan ketidakberesan saluran komunikasi atau media tadi (Pawit, 2010: 198).

Hambatan pada saluran yang dirasakan dalam latihan Paduan Suara Cantabile adalah terganggunya proses latihan ketika terdapat penyanyi yang datang terlambat, sehingga mengusik konsentrasi penyanyi dalam mendengar penjelasan pelatih karena bunyi-bunyian seperti suara pintu, suara gesekan kursi dengan lantai, dan suara gaduh lain yang dihasilkan ketika penyanyi datang terlambat saat proses latihan tengah berlangsung.

Hambatan lain seperti listrik yang padam dapat diatasi dengan segera karena paduan suara ini memiliki genset untuk menunjang proses latihan, sehingga tidak menjadi hambatan yang berarti bagi pelatih maupun penyanyi. Lokasi latihan Paduan Suara Cantabile Pekanbaru yang berada di komplek ruko yang sunyi dan jauh dari keributan, sehingga mendukung proses latihan menjadi lebih nyaman.

3. Hambatan pada Komunikasikan

Komunikasikan atau sasaran adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator. Sasaran adalah pihak yang sangat berpeluang besar menghambat tujuan proses instruksional. Berbagai kendala pada komunikasikan berkaitan dengan masalah fisik, seperti halnya

dalam latihan Paduan Suara Cantabile. Kondisi ruangan yang di desain tertutup dan kedap suara dengan pendingin udara yang tidak berfungsi dengan semestinya menjadi salah satu gangguan atau hambatan pada komunikasikan karena merasa kepanasan ketika berlatih.

Di samping kondisi ruangan yang mengganggu konsentrasi penyanyi terdapat faktor yakni faktor psikologis yang meliputi kemampuan dan atau kecerdasan, minat dan bakat, serta motivasi dan perhatian penyanyi. Sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan hambatan psikologis yang terjadi dalam latihan teknik bernyanyi Paduan Suara Cantabile Pekanbaru lebih terletak pada mood penyanyi ketika mengikuti latihan. Masalah penyanyi yang datang terlambat juga dapat mengganggu suasana latihan penyanyi, mengganggu psikologis serta mempengaruhi perhatian penyanyi ketika berlangsungnya proses latihan.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latihan teknik bernyanyi pelatih melibatkan komunikasi instruksional yang dengan metode latihan, metode demonstrasi, metode mendengarkan (*solfegio*), metode imitasi serta metode ceramah dan tanya jawab. Metode yang digunakan pelatih dalam mengedukasi penyanyi sudah tepat dan berjalan cukup efektif.
2. Media komunikasi instruksional yang digunakan dalam latihan teknik bernyanyi Paduan Suara

Cantabile Pekanbaru yaitu media audio berupa penggunaan speaker dan dvd , media audiovisual dengan menggunakan televisi, media cetak berupa partitur lagu serta *handout* tentang teknik bernyanyi, media visual berupa gambar dan poster yang mendukung proses latihan serta media internet berupa penggunaan media sosial *facebook* sebagai media untuk berbagi informasi tentang paduan suara oleh pelatih kepada penyanyi.

3. Hambatan instruksional yang terjadi dalam latihan teknik bernyanyi Paduan Suara Cantabile yakni habtan pada sumber, hambtan pada saluran serta hambatan pada komunikan. Hambatan pada sumber berupa ketidaksiapan pelatih dalam mengajar serta kesulitan pelatih menjangkau suara-suara tinggi wanita. Hambatan pada saluran terjadi yang disebabkan oleh penyanyi yang datang terlambat hingga mengganggu suara pelatih dalam memberikan penjelasan kepada penyanyi seperti suara gaduh dari suara pintu, suara gesekan kursi dengan lantai dan lain sebagainya. Hambatan pada komunikan berupa kurang konsentrasinya penyanyi dalam latihan karena suhu ruangan yang panas serta hambatan psikologis karena penyanyi yang datang terlambat atau kondisi penyanyi yang tidak siap ketika hendak mengikuti sesi latihan.

Saran

Adapun saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode pelatih sudah sangat baik dalam melakukan sesi latihan pada penyanyi hanya saja pelatih juga perlu memberikan latihan khusus untuk penyanyi yang dinilai tidak mengalami perkembangan sebaik dengan penyanyi latihan atau lebih dikategorikan seperti metode konseling personal untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi penyanyi.
2. Media yang digunakan sudah sangat baik hanya saja ruangan yang kurang kondusif memang cukup dikeluhkan oleh penyanyi sehingga dapat dipertimbangkan untuk diperbaiki.
3. Komunikan atau penyanyi juga sangat perlu sesering mungkin mendapat motivasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam bernyanyi. Penyanyi juga diharapkan lebih proaktif dalam mengembangkan dirinya, mengingat latihan teknik bernyanyi adalah tentang kebiasaan dalam menguang dan melatih diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Subronto K. 2012. *Panduan Praktis Memimpin Paduan Suara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Black, James A dan Dean J, Champion. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Beguna (PUBIB)
- Hikmat, M Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Listya, Agatsya Rama. 2007. *A-Z Direksi Paduan Suara*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Di Indonesia.
- Little John, Stephen., dan Karen A.Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 1987. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pawit, M Yusuf. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averrous Press dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Strauss, Anselm., dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Metodologi Penelitian*. Cetakan IX. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Syafiq, M. 2003. *Musik Klasik..* Yogyakarta: Adigita Karya.
- Tinambunan, W.E. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Swakarya Jakarta.
- Simanungkalit, N. 2008. *Teknik Vokal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- West, Richard., dan Lynn. H Turner. 2009. *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yasir, M. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Sumber Lain

Jurnal:

- Cahyo Sukrisno Putra. 2015. "Pembelajaran Vokal dengan Metode Solfegio pada Paduan Suara Gracia Gitaswara di GKJ Cilacap Utara Kabupaten Cilacap". Jurnal Seni Musik. Vol 4. No 1.
- Eko Hadi Prasetyo dkk. 2015. "Penggunaan Solfegio pada Ekstrakurikuler Drumband di SMP Negri 8 Padang". Jurnal Sendratasik

FBS Universitas Padang. Vol 4. No. 1.

Skripsi:

Dang Syaras. 2016. *Komunikasi Instruksional Instruktur di Lidz Yoga Studio Pekanbaru*. Pekanbaru. Universitas Riau.

Savitri Kariwulan. 2016. *Hubungan Komunikasi Instruksional Dengan Keterampilan Peserta Terhadap Proses Belajar Bahasa Inggris* Bandung. Universitas Padjajaran.

Rizki Mei Dwi Putri. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Melalui Pelatihan Solfegio Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pangkah Kabupaten Tegal*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Tesis:

Juanita Theresia Adimurti. 2013. *Peningkatan Teknik Vokal Anak Melalui Metode Imitasi Pada Paduan Suara Theresia Voice Di SD. Theresia Marsuridini 77, Salatiga*. Bandung. Univeritas Pendidikan Indonesia.

Internet:

<http://citizen6.liputan6.com/read/2644551/3-tim-paduan-suara-indonesia-raih-penghargaan-di-spanyol> dikases pada 01 April 2017.

<http://news.detik.com/foto-news/2981670/paduan-suara-ri-berprestasi-di-ajang-internasional> diakses pada 01 April 2017.

<http://repository.upi.edu/2635/> diakses pada tanggal 04 April 2016.

<http://library.fikom.unpad.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&iid=jbptunpadfikom-gdl-savitrikar-8474> diakses pada tanggal 04 April 2016.

<http://lib.unnes.ac.id/18624/> diakses pada tanggal 04 April 2016.